

**BAHAN PERKULIAHAN BUSANA PENGANTIN (BU 474)
BUSANA PENGANTIN BALI**

**Disusun Oleh :
Mila Karmila, S.Pd, M.Ds
NIP. 19720712 200112 2 001**



**PRODI PENDIDIKAN TATA BUSANA
JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2010**

A. Latar Belakang Budaya

Bali merupakan provinsi yang menyumbangkan aset besar dari budayanya melalui pariwisata bagi bangsa Indonesia. Perkawinan merupakan suatu saat yang amat penting dalam kehidupan orang Bali, karena pada saat itulah ia dapat dianggap sebagai warga penuh dari masyarakat, dan baru sesudah itu ia memperoleh hak-hak dan kewajiban seorang warga komunitas dan warga kelompok kerabat. Menurut anggapan adat lama yang amat dipengaruhi oleh sistem klen-klen (dadia) dan sistem kasta (wangsa), maka perkawinan itu sedapat mungkin dilakukan diantara warga se-klen, atau setidaknya antara orang yang dianggap sederajat dalam kasta. Demikian, perkawinan adat di Bali itu bersifat endogami klen, sedangkan perkawinan yang dicita-citakan oleh orang Bali yang masih Kolot adalah perkawinan antara anak-anak dari dua orang saudara laki-laki. Keadaan ini memang menyimpang dari lain-lain masyarakat yang berklen, yang pada umumnya bersifat exogami.

Orang-orang se-klen di Bali itu, adalah orang-orang yang setingkat kedudukannya dalam adat dan agama, dan demikian juga dalam kasta, sehingga dengan berusaha untuk kawin dalam batas klennya, terjagalah kemungkinan akan ketegangan-ketegangan dan noda-noda keluarga yang akan terjadi akibat perkawinan antar kasta yang berbeda derajatnya. Dalam hal ini terutama harus dijaga agar anak wanita dari kasta yang tinggi jangan sampai kawin dengan pria yang lebih rendah derajat kastanya, karena perkawinan itu akan membawa malu kepada keluarga, serta menjatuhkan gengsi dari seluruh kasta dari anak wanita tersebut. Dahulu, apabila ada perkawinan semacam itu, maka wanitanya akan dinyatakan keluar dari dadianya, dan secara fisik suami-istri akan dihukum buang (maselong) untuk beberapa lama, ketempat yang jauh dari tempat asalnya. Semenjak tahun 1951, hukuman semacam itu tidak pernah dijalankan lagi, dan pada saat ini hukuman campuran semacam itu relatif lebih banyak dilaksanakan. Bentuk perkawinan lain yang dianggap pantas adalah perkawinan bertukar antara saudara perempuan suami dengan saudara laki-laki istri (makedengan ngad), karena perkawinan yang demikian itu dianggap dapat mendatangkan

bencana (panes). Pada umumnya, seorang pemuda Bali memperoleh seorang istri dengan dua cara, yaitu dengan meminang (memadik, ngidih) kepada keluarga gadis, atau dengan acara melarikan seorang gadis (mrangkat, ngrorod). Kedua cara diatas berdasarkan adat.

B. Upacara Pernikahan daerah Bali

Umat Hindu mempunyai tujuan hidup yang disebut Catur Purusa Artha yaitu Dharma, Artha, Kama dan Moksa. Dharma, merupakan kebenaran absolut yang mengarahkan manusia untuk berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran agama yang menjadi dasar hidup. Artha adalah kekayaan dalam bentuk materi/ benda- benda duniawi yang merupakan penunjang hidup manusia. Kama adalah keinginan untuk memperoleh kenikmatan (*wisaya*), berfungsi sebagai penunjang hidup yang bersifat tidak kekal. Moksa adalah kelepasan, kebebasan atau kemerdekaan (*kadyatmikan atau Nirwana*) manunggalnya hidup dengan Pencipta (Sang Hyang Widhi Wasa) sebagai tujuan utama, tertinggi, dan terakhir.

Tahapan untuk mewujudkan 4 tujuan hidup itu disebut dengan Catur Asrama. Yang terdiri dari :

1. *Brahmacari Asrama*, adalah tingkat masa menuntut ilmu. Masa Brahmacari diawali dengan upacara Upanayana dan diakhiri dengan pengakuan dan pemberian *Samawartana* (Ijazah).

2. *Grhasta Asrama*, adalah tingkat kehidupan berumahtangga. Masa Grehasta Asrama ini adalah merupakan tingkatan kedua setelah Brahmacari Asrama. Dalam memasuki masa Grehasta diawali dengan suatu upacara yang disebut *Wiwaha Samskara* (Perkawinan) yang bermakna sebagai pengesahan secara agama dalam rangka kehidupan berumahtangga (melanjutkan keturunan, melaksanakan yadnya dan kehidupan sosial lainnya).

3. *Wanaprastha Asrama*, merupakan tingkat kehidupan ketiga. Dimana berkewajiban untuk menjauhkan diri dari nafsu keduniawian. Pada masa ini hidupnya diabdikan kepada pengamalan ajaran Dharma. Dalam masa ini

kewajiban kepada keluarga sudah berkurang, melainkan ia mencari dan mendalami arti hidup yang sebenarnya, aspirasi untuk memperoleh kelepasan/moksa dipraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. *Sanyasin Asrama (bhiksuka)*, merupakan tingkat terakhir dari catur asrama, di mana pengaruh dunia sama sekali lepas. Mengabdikan diri pada nilai-nilai dari keutamaan Dharma dan hakekat hidup yang benar. Pada tingkatan ini, ini banyak dilakukan kunjungan (Dharma yatra, Tirtha yatra) ke tempat suci, di mana seluruh sisa hidupnya hanya diserahkan kepada Sang Pencipta untuk mencapai moksa.

Perkawinan atau *wiwaha* adalah suatu upaya untuk mewujudkan tujuan hidup Grhasta Asrama. Tugas pokok dari Grhasta Asrama menurut lontar Agastya Parwa adalah mewujudkan suatu kehidupan yang disebut "Yatha sakti Kayika Dharma" yang artinya dengan kemampuan sendiri melaksanakan Dharma. Jadi seorang Grhasta harus benar-benar mampu mandiri mewujudkan Dharma dalam kehidupan ini. Kemandirian dan profesionalisme inilah yang harus benar-benar disiapkan oleh seorang Hindu yang ingin menempuh jenjang perkawinan. Dalam perkawinan ada dua tujuan hidup yang harus dapat diselesaikan dengan tuntas yaitu mewujudkan artha dan kama yang berdasarkan Dharma. Dalam hal ini pasangan pengantin seperti laki - laki dan perempuan pun harus mengikuti ritual keagamaan Hindu Dharma Bali.

Pada tahap persiapan, seseorang yang akan memasuki jenjang perkawinan amat membutuhkan bimbingan, khususnya agar dapat melakukannya dengan sukses atau memperkecil rintangan-rintangan yang mungkin timbul. Bimbingan tersebut akan amat baik kalau diberikan oleh seorang yang ahli dalam bidang agama Hindu, terutama mengenai tugas dan kewajiban seorang grhasta, untuk bisa mandiri di dalam mewujudkan tujuan hidup mendapatkan artha dan kama berdasarkan Dharma. Menurut hukum adat Bali, terutama pada "zaman dodol", dikenal ada banyak jalan melangsungkan perkawinan. Satu di antaranya adalah perkawinan kajangkepeng atau adung-adungan. Dalam hal ini proses perkawinan tidak didahului dengan magelanan atau pacaran. Bahkan ada kalanya mereka baru kenal beberapa saat menjelang perkawinan. Perkawinan ini dilangsungkan atas

kehendak orang tua. Selain itu ada juga perkawinan malegandang. Ini lebih seru lagi. Seorang wanita diculik secara paksa, kemudian diajak kawin. Zaman sekarang, umumnya perkawinan dilaksanakan dengan memilih salah satu di antara dua cara melangsungkan perkawinan, yaitu: perkawinan *mamadik* (meminang), perkawinan *ngrorod* (lari bersama), *Nyentana/Nyeburin*. Berikut diuraikan masing-masing jenis perkawinan tersebut.

1) *Mapadik/Ngidih* adalah perkawinan meminang yang dilakukan oleh keluarga calon mempelai laki-laki yang datang meminang ke rumah calon mempelai perempuan. Meminang dapat dilakukan bila telah ada kesepakatan antara kedua calon mempelai dan keduanya saling mencintai serta pelaksanaannya keluarga mempelai laki-laki diminta secara formal pada hari yang dianggap baik untuk meminang selanjutnya dilakukan upacara perkawinan (*Saýskaravivàha*) sesuai dengan ketentuan dalam agama Hindu. Kini perkawinan meminang ini merupakan hal yang umum dan lumrah dilakukan oleh seluruh kalangan masyarakat.

2) *Ngelayat/Ngerorod*. Perkawinan selarian atau sering disingkat kawin lari dimaksudkan bahwa kedua calon mempelai atas dasar saling mencintai sepakat untuk lari bersama-sama ke rumah pihak ketiga untuk melakukan perkawinan. Oleh keluarga pihak ketiga dipermaklumkan kepada orang tua gadis dan orang tua calon mempelai laki-laki bahwa akan dilangsungkan upacara perkawinan. Perkawinan ini semacam katup pengaman bagi perkawinan yang tidak mendapat restu oleh orang tua mempelai perempuan. Di masa lalu keluarga-keluarga tertentu merasa lebih bermartabat bila menempuh perkawinan ini, karena bila meminang, terasa kehormatan keluarga laki-laki direndahkan, di samping dari segi pembiayaan perkawinan ini lebih sedikit menghabiskan biaya dibandingkan dengan perkawinan sistem meminang. Dewasa ini perkawinan Ngelayat atau Ngerorod ini sudah banyak ditinggalkan. Masyarakat kini merasa malu kalau keluarganya menempuh kawin lari, kacuali karena faktor-faktor tertentu terutama menyangkut harga diri seseorang yang masih ditutupi oleh kabut feodalisme.

3) *Nyentana/Nyeburin*. *Nyentana* dipandang lebih terhormat dibandingkan dengan *Nyeburin*. Kedua jenis perkawinan ini merupakan kebalikan dari sistem perkawinan yang umum, utamanya menyangkut status mempelai laki-laki. Dalam kedua jenis perkawinan ini, mempelai laki-laki tinggal di rumah asal mempelai perempuan dan statusnya sebagai status mempelai perempuan utamanya menyangkut waris dan kewajiban memelihara pura keluarga mempelai perempuan. Dalam perkawinan *Nyentana*, keluarga mempelai perempuan meminang calon mempelai laki-laki, sedang dalam *Nyeburin*, mempelai laki-laki datang ke rumah mempelai perempuan untuk mengikuti upacara perkawinan. Kedua jenis perkawinan di atas umum dilakukan di Kabupaten Tabanan, Bali walaupun di keluarga mempelai wanita terdapat saudara-saudaranya yang laki-laki sebagai pelanjut keturunan keluarga itu. Dari ketiga perkawinan tersebut yang akan lebih dijelaskan yaitu *Ngelayat/Ngerorod* (kawin lari) karena perkawinan ini yang menurut penulis paling unik.

A. *Magelanan* (*Berpacaran* atau *bertunangan*)

Salah satu fase penting yang harus dilewati sebelum memasuki jenjang perkawinan disebut *magelanan* (*berpacaran* atau *bertunangan*). *Gelan* artinya pacar atau tunangan. Apabila proses *magelanan* (*berpacaran*) berjalan mulus, akan dipilih perkawinan dengan cara *mamadik* (*meminang*). Sebaliknya, apabila proses *magelanan* berjalan kurang mulus (dua sejoli saling mencintai, tetapi hubungan mereka tidak diresmikan oleh orangtua salah satu pihak, seperti yang Anda rasakan sekarang), maka mereka akan melangsungkan perkawinan dengan cara *ngororod* (*lari bersama*)

B. *Kawin lari*

Pada hari yang telah disetujui oleh pasangan calon pengantin, laki-laki atau orang lain yang dimintai tolong, menjemput si perempuan dan membawanya ke rumah salah satu kerabat atau temannya untuk disembunyikan paling sedikit selama tiga hari atau sampai orang tua pihak perempuan mengakui bahwa anak gadisnya telah menikah. Selanjutnya, empat orang mewakili pihak laki-laki untuk

menyampaikan pesan kepada orangtua bahwa anak gadisnya telah pergi untuk menikah. Kelian banjar dari pihak keluarga perempuan ikut untuk menyampaikan pesan tersebut. Mereka membawa lampu sebagai simbul penerangan dan surat pernyataan dari calon pasangan pengantin bahwa mereka menikah atas dasar cinta dan tanpa paksaan pihak manapun. Apabila orangtua si perempuan menerima bahwa anaknya telah dilarikan dan akan menikah dengan laki-laki pilihannya, mereka menentukan kapan wakil dari pihak laki-laki bisa datang kembali ke rumahnya untuk menyelesaikan masalah pernikahan ini.

C. *Pawiwahan* (upacara) tiga hari

Setelah tiga hari berada di rumah pihak laki-laki atau persembunyian, calon pengantin baru akan diupacarai dengan sesajen yang dituntun oleh pemangku (pendeta dari keluarga Sudra) untuk mengesahkan perkawinan tersebut secara agama Hindu Bali. Upacara ini hanya dihadiri oleh keluarga dekat pasangan pengantin atau pihak laki-laki saja kalau memakai cara kawin lari.

D. *Pawiwahan di sanggah* (pura keluarga)

Pada hari yang telah disepakati dan ditunjuk oleh pendeta Brahmana, upacara yang lebih besar dilaksanakan di sanggah pihak laki-laki. Makna upacara ini adalah untuk menyampaikan kepada para leluhur yang bersemayam di sanggah itu, bahwa ada satu pendatang baru yang akan menjadi anggota keluarga dan akan melanjutkan keturunannya.

E. Upacara *Mekala – kalaan*

Upacara ini disebut upacara agama yaitu "*Mekala-kalaan*" (natab banten), biasanya dipuput oleh seorang pinandita. Upacara ini dilaksanakan di halaman rumah (tengah natah) karena merupakan titik sentral kekuatan "*Kala Bhucari*" sebagai penguasa wilayah madyaning mandala perumahan. *Makala-kalaan* berasal dari kata "*kala*" yang berarti energi. Kala merupakan manifestasi kekuatan kama yang memiliki mutu keraksasaan (asuri sampad), sehingga dapat memberi

pengaruh kepada pasangan pengantin yang biasa disebut dalam "sebel kandel". Upacara mekala-kalaan sebagai sarana penetralisir (nyomia) kekuatan kala yang bersifat negatif agar menjadi kala hita atau untuk merubah menjadi mutu kedewataan (Daiwi Sampad). Jadi dengan mohon panugrahan dari Sang Hyang Kala Bhucari, nyomia Sang Hyang Kala Nareswari menjadi Sang Hyang Semara Jaya dan Sang Hyang Semara Ratih. Jadi makna upacara *mekala-kalaan* sebagai pengesahan perkawinan kedua mempelai melalui proses penyucian, sekaligus menyucikan benih yang dikandung kedua mempelai, berupa sukla (spermatozoa) dari pengantin laki dan wanita (ovum) dari pengantin wanita.



Peralatan Upacara *Mekala-kalaan*

1. Sanggah Surya

Di sebelah kanan digantungkan biyu lalung dan di sebelah kiri sanggah digantungkan sebuah kulkul berisi berem. Sanggah Surya merupakan niyasa (simbol) stana Sang Hyang Widhi Wasa, dalam hal ini merupakan stananya Dewa Surya dan Sang Hyang Semara Jaya dan Sang Hyang Semara Ratih. Biyu lalung adalah simbol kekuatan purusa dari Sang Hyang Widhi dan Sang Hyang Purusa ini bermanifestasi sebagai Sang Hyang Semara Jaya, sebagai dewa kebajikan,

ketampanan, kebijaksanaan simbol pengantin pria. Kukul berisi berem simbol kekuatan prakertinya Sang Hyang Widhi dan bermanifestasi sebagai Sang Hyang Semara Ratih, dewa kecantikan serta kebijaksanaan simbol pengantin wanita.

2. Kelabang Kala Nareswari (Kala Badeg).

Simbol calon pengantin, yang diletakkan sebagai alas upakara mekala-kalaan serta diduduki oleh kedua calon pengantin.

3. Tikeh Dadakan (tikar kecil).

Tikeh dadakan diduduki oleh pengantin wanita sebagai simbol selaput dara (hymen) dari wanita. Kalau dipandang dari sudut spiritual, tikeh dadakan adalah sebagai simbol kekuatan Sang Hyang Prakerti (kekuatan yoni).

4. Keris

Keris sebagai kekuatan Sang Hyang Purusa (kekuatan lingga) calon pengantin pria. Biasanya nyungklit keris, dipandang dari sisi spritualnya sebagai lambang kepurusan dari pengantin pria.

5. Benang Putih

Dalam mekala-kalaan dibuatkan benang putih sepanjang setengah meter, terdiri dari 12 bilahan benang menjadi satu, serta pada kedua ujung benang masing-masing dikaitkan pada cabang pohon dapidap setinggi 30 cm. Angka 12 berarti simbol dari sebel 12 hari, yang diambil dari cerita dihukumnya Pandawa oleh Kurawa selama 12 tahun. Dengan upacara mekala-kalaan otomatis sebel pengantin yang disebut sebel kandalan menjadi sirna dengan upacara penyucian tersebut. Dari segi spiritual benang ini sebagai simbol dari lapisan kehidupan, berarti sang pengantin telah siap untuk meningkatkan alam kehidupannya dari Brahmacari Asrama menuju alam Grhasta Asrama.

6. *Tegen – tegegan*

Makna *tegan-tegegan* merupakan simbol dari pengambil alihan tanggung jawab sekala dan niskala. Perangkat *tegan-tegegan* : batang tebu berarti hidup pengantin artinya bisa hidup bertahap seperti hal tebu ruas demi ruas, secara manis. Cangkul sebagai simbol Ardha Candra. Cangkul sebagai alat bekerja, berkarma berdasarkan Dharma. Periuk simbol windhu. Buah kelapa simbol brahman (Sang Hyang Widhi). Seekor yuyu simbol bahasa isyarat memohon keturunan dan kerahayuan.

7. *Suwun-suwunan* (sarana jinjingan)

Berupa bakul yang dijinjing mempelai wanita, yang berisi talas, kunir, beras dan bumbu-bumbuan melambangkan tugas wanita atau istri mengembangkan benih yang diberikan suami, diharapkan seperti pohon kunir dan talas berasal dari bibit yang kecil berkembang menjadi besar.

8. *Dagang-dagangan*

Melambangkan kesepakatan dari suami istri untuk membangun rumah tangga dan siap menanggung segala Resiko yang timbul akibat perkawinan tersebut seperti kesepakatan antar penjual dan pembeli dalam transaksi dagang.

9. *Sapu lidi* (3 lebih)

Simbol Tri Kaya Parisudha. Pengantin pria dan wanita saling mencermati satu sama lain, isyarat saling memperingatkan serta saling memacu agar selalu ingat dengan kewajiban melaksanakan Tri Rna, berdasarkan ucapan baik, perilaku yang baik dan pikiran yang baik, disamping itu memperingatkan agar tabah menghadapi cobaan dan kehidupan rumah tangga.

10. *Sambuk Kupakan* (serabut kelapa)

Serabut kelapa dibelah tiga, di dalamnya diisi sebutir telur bebek, kemudian dicakup kembali di luarnya diikat dengan benang berwarna tiga (tri datu). Serabut kelapa berbelah tiga simbol dari Triguna (satwam, rajas, tamas). Benang Tridatu simbol dari Tri Murti (Brahma, Wisnu, Siwa) mengisyaratkan kesucian. Telor bebek simbol manik. Mempelai saling tendang serabut kelapa (metanjung sambuk) sebanyak tiga kali, setelah itu secara simbolis diduduki oleh pengantin wanita. Apabila mengalami perselisihan agar bisa saling mengalah, serta secara cepat di masing-masing individu menyadari langsung. Selalu ingat dengan penyucian diri, agar kekuatan triguna dapat terkendali. Selesai upacara serabut kalapa ini diletakkan di bawah tempat tidur mempelai.

11. *Tetimpug*

Bambu tiga batang yang dibakar dengan api dayuh yang bertujuan memohon penyupatan dari Sang Hyang Brahma.

Setelah upacara mekala-kalaan selesai dilanjutkan dengan cara membersihkan diri (mandi) hal itu disebut dengan "angelus wimoha" yang berarti melaksanakan perubahan nyomia kekuatan asuri sampad menjadi daiwi sampad atau nyomia bhuta kala Nareswari agar menjadi Sang Hyang Semara Jaya dan Sang Hyang Semara Ratih agar harapan dari perkawinan ini bisa lahir anak yang suputra. Setelah mandi pengantin dihias busana agung karena akan natab di bale yang berarti bersyukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Selanjutnya pada hari baik yang selanjutnya akan dilaksanakan upacara Widhi Widana (aturan serta bersyukur kepada Hyang Widhi).

F. Upacara *Mepamit*

Upacara *mepamit* (perpisahan) dilakukan di sanggah pihak keluarga pengantin perempuan. Makna dari upacara ini adalah untuk minta pamit kepada para leluhur karena sekarang telah menikah dan menjadi milik dan tanggung

jawab keluarga laki-laki. Pada umumnya semua biaya upacara perkawinan ditanggung oleh keluarga pihak laki-laki termasuk untuk upacara *mepamit* yang dilakukan di rumah orangtua perempuan. Anggota banjar menyediakan sebagian bahan makanan untuk pesta atau bahan upacara, dan para tamu undangan membawa hadiah untuk pengantin baru.

G. Busana Adat Pernikahan Bali

Pengantin Bali, identik dengan busana pengantinnya yang khas, mencirikan adat dan budaya yang telah melekat sejak dahulu. Cantik, anggun, elegan, dan gagah. Dahulu busana pengantin bukanlah suatu kriteria yang penting pada sebuah upacara pernikahan di Bali, dengan balutan busana seadanya tak menjadi masalah bagi calon pengantin. Yang terpenting hanyalah prosesinya saja. Namun kini busana pengantin telah menjadi kriteria utama bagi calon pengantin bali disamping prosesinya karena, semuanya telah menjadi satu paket yang sangat diperlukan. Seiring dengan perkembangan jaman, telah mempengaruhi model-model pakaian serta riasan pengantin bali. Perubahan itu disertai pula dengan modifikasi-modifikasi tambahan pada jenis pakaian dan riasan yang mencirikan modernisasi namun tetap mengutamakan sentuhan etnik dan budaya, sehingga dengan paduan busana tersebut pasangan pengantin benar-benar terlihat sempurna.

Tata rias pengantin (payas pengantin) Bali tak lagi khusus diperlukan saat nganten. Payas ini pun dapat digunakan ketika berlangsung acara resepsinya.



Jenis kembang berupa cempaka putih dan kuning, mawar merah, sandat perak, bunga sasak, puspa lembo, dan bunga kap. Bagian belakang petitis, menurutnya, didesain dengan gelung tanjung yang diisi bunga cempaka putih dan kuning, gubah berisi bunga sandat, juga pusung gonjeren. Sementara tata rias rambutnya (semi) berisi malem. Bagian atas semi diisi bunga gumitir berbentuk bulat dan berjumlah ganjil, 7 atau 9 kuncup. Sementara aksesorisnya berupa badong, gelang kana, dan gelang naga sastra.

BUSANA PENGANTIN BALI



Keterangan :

WANITA

1. Petitis
2. Tajung
3. Gelung Kunci
4. Badong
5. Gelang Kana
6. Gelang Nagasatru
7. Cincin Emas
8. Selendang / Arik
9. Kamer

LAKI – LAKI

1. Dastar / Udeng
2. Petitis
3. Tajung
4. Badong
5. Gelang Kana
6. Gelang Nagasatru
7. Kamer
8. Gelang Kana

DAFTAR PUSTAKA

H. Harmoko, dkk. (1995). *Indonesia Indah*. Jakarta: Perum Percetakan Negara Republik Indonesia.

Ida Bagus Dharmika, dkk. (1998). *Pakaian Adat Tradisional Bali*. Departemen Pendidikan dan kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah Nilai Tradisi Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah: Jakarta.

[http:// balebanjar.com/index.php/content](http://balebanjar.com/index.php/content)